

OPTIMALISASI UPAYA PROMOSI GIZI/KESEHATAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN POSYANDU AKTIF DI PUSKESMAS MEMPURA KABUPATEN SIAK PROPINSI RIAU

Ismed^{1*}, Sri Hermiyanti², & Yenny Puspita³

¹Program Studi Gizi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

²Dinas Kesehatan Kabupaten Siak

³Puskesmas Mempura Kabupaten Siak

*Email korespondensi: ismedismail@ymail.com

ABSTRACT

The quality of Post Integrated Service (PIS) is determined by the implementation of PIS activities supported by Nutrition/Health promotion by empowering the community so that an active PIS is achieved. The purpose of this study was to determine the role of Nutrition promotion in improving Active Posyandu at the Mempura Health Center, Siak Regency. The research method is qualitative with Rapid Assasement Procedure, interviews were conducted with techniques purposive sampling as well as observing the implementation of services and recording the reporting of Health Promotion programs. The results showed that planning for nutrition/health promotion services had not been optimal, the role of nutrition/health promotion had not been optimal in improving the Active PIS at the Mempura Health Center, Siak Regency. It can be concluded that it is necessary to periodically develop the skills of PIS cadres, strengthen record keeping by village officials and cadres, conduct advocacy and partnerships for cooperation in PIS development and use of promotional media through social media and efforts to develop innovation.

Keywords: Active Posyandu, Health Center, Nutrition/Health Promotion

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan adalah bagian dari pembangunan nasional yang dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 disebutkan bahwa arah RPJPN 2005-2025 adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud. Penekanan diberikan pada peningkatan perilaku dan kemandirian masyarakat serta upaya promotif dan preventif.

Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan disebutkan bahwa Pembangunan Kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah telah menetapkan visi Masyarakat Sehat yang Mandiri dan Berkeadilan. Untuk mencapai visi tersebut sangat memerlukan upaya promosi gizi/kesehatan (promkes) melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Pemberdayaan Masyarakat melalui UKBM.

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) tingkat pertama lebih mengutamakan

upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Penyelenggaraan upaya kesehatan meliputi Upaya Kesehatan Masyarakat dan Upaya Kesehatan Perorangan. Pelayanan Promosi gizi/kesehatan merupakan salah satu Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) essential di Puskesmas. Upaya peningkatan kesehatan yang diselenggarakan melalui kegiatan Promosi gizi/kesehatan untuk mendukung perbaikan gizi, peningkatan kesehatan lingkungan, peningkatan kesehatan kerja dan olahraga, peningkatan kesehatan keluarga dan penanggulangan penyakit.

Promosi gizi/kesehatan berperan penting dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh dan bersama masyarakat sesuai dengan lingkungan sosial budaya setempat, agar masyarakat dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan. Wahana pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan yang dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat adalah Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) (Permenkes,2019).

Bentuk UKBM yang ada dimasyarakat yaitu Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dengan klasifikasi: Pratama, Madya, Purnama maupun Mandiri, Pos Pembinaan Terpadu; Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia (Posyandu Lansia); Kelurahan/Desa Siaga aktif; Pondok Bersalin Desa (Polindes); Pos Obat Desa (POD), Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK), Taman Obat Keluarga (TOGA), Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) dan lain lainnya.

Syarat pembentukan UKBM meliputi adanya struktur kepengurusan, memiliki kader dan memiliki sumber daya. Kader sebagai ujung tombak terdepan dalam Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) memegang peranan penting untuk menggerakkan partisipasi masyarakat supaya hidup bersih dan sehat. Salah satu tugas utama kader adalah bagaimana bisa memberdayakan pola hidup bersih dan sehat itu dalam tatanan rumah tangga di lingkungan terdekat tempat tinggalnya.

Posyandu di Indonesia meningkat pesat dari 25.000 menjadi 296.777 (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Peningkatan jumlah ini belum diikuti dengan peningkatan kualitas, hanya 63,6% yang merupakan Posyandu Aktif. Berdasarkan hasil Riset Rebranding dan Evaluasi Posyandu Aktif, beberapa faktor yang masih menjadi penghambat dalam optimalisasi pelayanan Posyandu adalah keterbatasan sumber dana, rigid-nya Sistem Informasi Posyandu, rekrutmen kader baru, kapasitas kader yang masih perlu ditingkatkan, motivasi masyarakat yang masih kurang untuk mengakses layanan Posyandu secara rutin dan minimnya pembinaan Kelompok Kerja Operasional Pembinaan Posyandu (Pokjanal Posyandu) dan Kelompok Kerja Posyandu (Pokja Posyandu) terhadap peningkatan kualitas penyelenggaraan aktivitas Posyandu. Kondisi ini semakin sulit lagi karena pandemi Covid-19 yang menurunkan angka cakupan nasional pelayanan Posyandu menjadi 21% (Ditjen Kesmas, 2020).

Cakupan Posyandu aktif dengan strata purnama dan mandiri di Kabupaten Siak pada tahun 2019 sebesar 65,8% yang menurun pada tahun 2020 menjadi 63,4%. (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Siak, 2020). Puskesmas Mempura memiliki 21 posyandu balita dengan capaian posyandu aktif 14,3% pada tahun 2019 dan tidak mengalami peningkatan pada tahun 2020 dengan capaian posyandu aktif tetap 14,3%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Siak, 2020). Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui peran promosi gizi/kesehatan dalam meningkatkan Posyandu Aktif di Puskesmas Mempura.

METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Propinsi Riau, yang berlangsung dari tanggal 15 juni 2022 sampai dengan tanggal 05 September 2022

Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain Rapid Assasement Procedure. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan penelusuran dokumen. Teknik pemilihan informan yang digunakan ialah purposive sampling.

Analisis Data

Jumlah Informan pada penelitian ini sebanyak 3 orang yaitu informan kunci adalah kepala puskesmas, informan utama adalah penanggung jawab program Promosi Kesehatan. Untuk penelusuran dokumen yang digunakan untuk mendapatkan informasi data adalah Profil Puskesmas Mempura tahun 2019 dan 2020. Identifikasi masalah di dapat dari wawancara, observasi lapangan dan penelusuran dokumen terhadap fungsi manajemen program Promosi Kesehatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Untuk mengetahui akar penyebab masalah maka digunakan teknik fishbone terhadap unsur Manusia (Man), Metode (Method), Market, Money dan Environment. Pada penelitian ini unsur yang diangkat adalah Manusia (Man), Metode (Method), Materials, dan Market.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen maka diperoleh identifikasi masalah pada program Promosi gizi/kesehatan yaitu belum optimalnya perencanaan pelayanan promosi gizi/kesehatan, hal ini dapat dilihat dari analisa keadaan masyarakat melalui survey mawas diri (SMD) tidak dilaksanakan, Belum optimalnya peran promosi gizi/kesehatan dalam meningkatkan Posyandu Aktif di Puskesmas Mempura Kabupaten Siak, hal ini dapat di lihat dari Capaian Posyandu Aktif 14,3 % tetap dari tahun 2019.

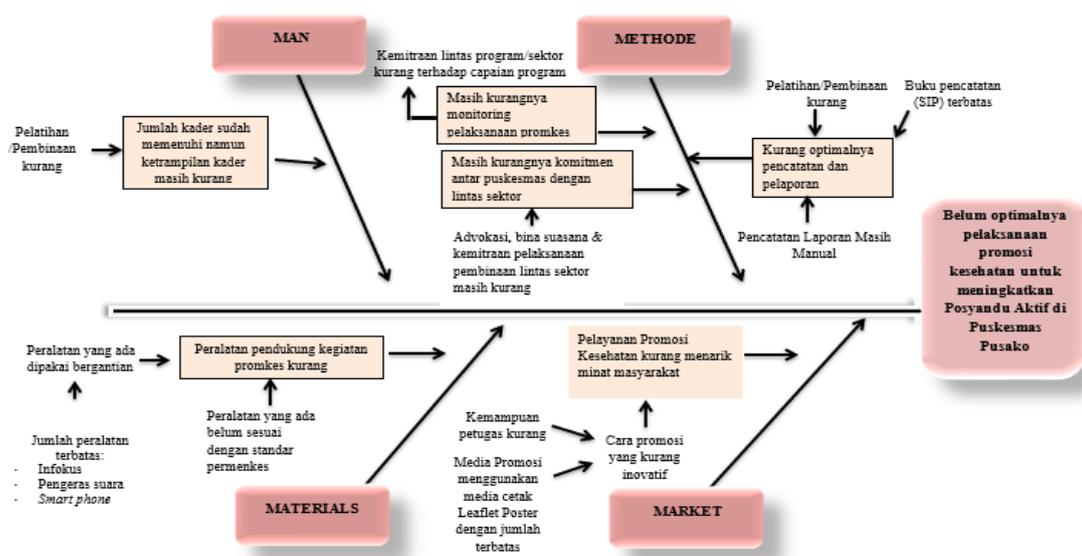
Fungsi manajemen pada program Promosi gizi/kesehatan di Puskesmas Mempura meliputi fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pengarahan dan fungsi pengendalian. Fungsi perencanaan berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan didapatkan di Puskesmas Mempura Kabupaten Siak bahwa perencanaan promosi gizi/kesehatan disusun pada awal tahun yang melibatkan penanggungjawab promosi gizi/kesehatan dan program lainnya. Penanggungjawab promosi gizi/kesehatan melakukan analisa situasi, analisa data dan analisa masalah dari segi masyarakat melalui SMD, namun untuk tahun 2020 SMD tidak dilakukan menyikapi situasi pandemi Covid-19.

Fungsi pengorganisasian di Puskesmas Mempura dalam struktur organisasi Puskesmas Mempura terdapat 1 orang penanggung jawab promosi gizi/kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Mempura. SOP Puskesmas untuk penanggung jawab promosi gizi/kesehatan adalah S1 Kesmas atau tenaga kesehatan lainnya. Kualifikasi Pendidikan penanggung jawab promosi gizi/kesehatan

adalah S1 Kesmas. Dalam pelaksanaan program, penanggung jawab dibantu oleh tenaga puskesmas dari program lain.

Fungsi pengarahan di Puskesmas Mempura untuk meningkatkan motivasi kerja para staff, Kepala Puskesmas Mempura melaksanakan pertemuan rutin setiap bulan membahas laporan yang dihadiri pemegang program serta pelaksana program. Selain itu setiap hari apel yang dilakukan setiap pagi selalu ada arahan dan motivasi dari kepala Puskesmas Mempura. Pendelegasian Wewenang pada penanggung jawab program promosi gizi/kesehatan dilakukan langsung oleh kepala Puskesmas kepada yang mampu menggantikan sementara pada saat penanggung jawab tidak ditempat. untuk mengatasi adanya manajemen konflik upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan rapat, yang mana terlebih dahulu dilakukan rapat secara internal yaitu melibatkan kepala puskesmas, penanggung jawab program dan program terkait membahas kendala atau masalah yang ditemukan untuk mencari solusi dari masalah yang didapat dengan musyawarah. Apabila permasalahan tersebut melibatkan kader, maka akan dilakukan rapat dengan kader.

Fungsi pengendalian data pelaporan promosi gizi/kesehatan dilakukan setiap triwulan secara manual, laporan merupakan hasil rekapan pelaksanaan promosi gizi/kesehatan yang dilakukan selama 3 bulan. Kader mencatat dan petugas kesehatan desa baik bidan atau perawat merekapitulasi dan yang akan melaporkan ke penanggung jawab program setiap bulannya, selanjutnya penanggungjawab program melaporkan ke Dinas Kesehatan setiap triwulan. Untuk audit dokumen program Promosi gizi/kesehatan belum ada kecuali saat sebelum akreditasi berlangsung. Untuk survey kepuasan dilakukan oleh tim mutu Puskesmas Mempura saat akreditasi dan setahun setelah akreditasi, namun pada tahun selanjutnya belum dilakukan. sedangkan penilaian kinerja program Penilaian kinerja dilakukan awal tahun dengan membuat PKP (Penilaian Kinerja Puskesmas). Sebelum penulis menentukan alternatif pemecahan masalah terlebih dahulu yang dilakukan adalah membuat fish bone analysis (analisis tulang ikan) dimana pada setiap tulang yang ada akan menggambarkan penyebab dari timbulnya masalah. Fish Bone Analysis dari prioritas masalah adalah :



Gambar 1. Fish Bone Analysis Peran Promosi gizi/kesehatan Dalam Meningkatkan Posyandu Aktif di Puskesmas Mempura Kabupaten Siak

Dari hasil gambaran Fish Bone Analysis (analisis tulang ikan) diatas dapat dirumuskan alternatif pemecahan masalah sebagai berikut :

Tabel 1 Alternatif Pemecahan Masalah

No	Masalah	Alternatif Pemecahan Masalah
1	Man a. Masih kurangnya ketrampilan kader	a. Membuat usulan pembinaan berkala ketrampilan kader posyandu
2	Method a. Kurang optimal pencatatan dan pelaporan yang dikarenakan pembinaan/pelatihan yang kurang serta buku pencatatan terbatas b. Masih kurangnya monitoring pelaksanaan promosi gizi/kesehatan c. Masih kurangnya komitmen antar puskesmas dengan lintas sektor	a. Membuat usulan orientasi (pembinaan)/ pelatihan pencatatan bagi bidan/petugas desa dan kader posyandu dengan mengoptimalkan menggunakan Sistem Informasi Posyandu. b. Mengusulkan kemitraan dengan pemerintah desa untuk pengadaan buku pencatatan Sistem Informasi Posyandu. c. Membuat usulan agar menetapkan target pencapaian psoyandu aktif tiap bulannya dalam audit dokumen sehingga mengetahui peningkatan capaian posyandu aktif d. Memaksimalkan pelaporan dan sinkronisasi data antar program atau memaksimalkan pemanfaatan laporan via e-puskesmas e. Mengusulkan pembuatan MOU dengan pemerintahan kampung dalam Upaya pembinaan terhadap ketrampilan kader
3	Market a. Pelayanan Promosi gizi/kesehatan kurang menarik minat masyarakat	a. Memberikan usulan agar dilakukan promosi yang kreatif dengan cara video atau memanfaatkan media sosial b. Memanfaatkan acara-acara kema syarakatan untuk mempromosikan kesehatan.
4	Materials a. Peralatan pendukung kegiatan promkes kurang	a. Memberikan rekomendasi untuk pengusulan pengadaan peralatan pendukung promkes.

Adapun pembahasan dari masalah tersebut:

1. Man

Man merupakan setiap individu yang terlibat dalam proses promosi gizi/kesehatan di Puskesmas. Faktor Man dikarenakan kekurangan jumlah tenaga dalam melaksanakan promosi gizi/kesehatan, kader kesehatan yang membantu petugas dalam promosi gizi/kesehatan terkendala pada ketrampilan. Sumber daya manusia atau tenaga penanggungjawab promosi gizi/kesehatan di Puskesmas Mempura yang juga sebagai penanggungjawab beberapa program dan kegiatan lainnya akan mempengaruhi kurangnya kemampuan dalam pelaksanaan promosi gizi/kesehatan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gamrin (2012) tentang “Kemampuan Penyuluh Kesehatan Masyarakat Terhadap Cakupan Program Promosi gizi/kesehatan di Kabupaten Maros” menunjukkan bahwa penempatan posisi penyuluh kesehatan masyarakat di Puskesmas yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan adanya tugas lain selain tugas pokok dan fungsi menjadi sebab kemampuan penyuluh kesehatan kurang sehingga dapat mempengaruhi pelaksanaan promosi gizi/kesehatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuniarti (2012) tentang “Kinerja Petugas Penyuluh Kesehatan Masyarakat dalam Praktek Promosi gizi/kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati” menyebutkan bahwa kurangnya kinerja penyuluh kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pelatihan, pengetahuan, keterampilan dan kepemimpinan. Tingkat pendidikan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja petugas penyuluh kesehatan masyarakat. Penanggung jawab promosi gizi/kesehatan di Puskesmas Mempura sudah sesuai dengan Pendidikan dan telah mengikuti diklat jabatan fungsional penyuluh kesehatan masyarakat.

Sumber daya manusia yang membantu petugas promosi gizi/kesehatan adalah kader, menurut Legi, Rumogit, Montol dan Lule (2015) menyebutkan kurang berfungsinya posyandu sehingga kinerjanya menjadi rendah, antara lain disebabkan karena rendahnya kemampuan kader dan pembinaan yang masih belum optimal, yang kemudian mengakibatkan rendahnya minat masyarakat untuk menggunakan posyandu. Pembinaan sangat diperlukan kader sejalan dengan jurnal Kurniawati, I., Hariani, W. F., & Wijaya, P. E. (2021) selain itu kegiatan pelatihan/pembinaan pada kader terkait metode kontrasepsi jangka panjang cukup berhasil, dimana peserta sudah memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan penyuluhan secara mandiri dengan kepercayaan diri yang tinggi.

2. Method

Petugas Penanggung jawab promosi gizi/kesehatan Puskesmas merekapitulasi laporan dari petugas kesehatan di desa yang beberapa berasal dari pencatatan yang dilakukan oleh kader. Sehingga pembinaan perlu dilakukan karena kualitas data yang dicatatkan dan dilaporkan dipengaruhi oleh pengetahuan dan motivasi kader (Devi, 2014). Salah satu strategi untuk mengubah perilaku adalah dengan pemberian informasi guna meningkatkan pengetahuan sehingga timbul kesadaran yang pada akhirnya individu akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut (Notoatmodjo, 2012). Salah satu cara pemberian informasi adalah dengan memberikan pelatihan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Peningkatan pengetahuan kader setelah pelatihan bisa terjadi bila materi yang disampaikan mudah dimengerti oleh kader (Lubis & Syahri, 2015). Faktor lain yang mempengaruhi kualitas kelengkapan laporan adalah usia kader. Seorang kader akan tetap

menjadi kader sampai seseorang tersebut memutuskan untuk tidak lagi menjadi kader, karena tidak ada peraturan yang menyebutkan mengenai batasan usia menjadi kader, sehingga banyak kader yang meskipun sudah berusia lanjut tetap menjadi kader (Nurayu, 2013).

Sutisna (2012) mengungkapkan bahwa partisipasi dari masyarakat merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah kesehatan. Sehingga rencana intervensi mengusulkan kemitraan dengan pemerintah desa sejalan dengan hasil penelitian Aqsa (2011) bahwa kemitraan antara petugas kesehatan dengan masyarakat bisa terjalin dengan baik apabila laporan kesehatan masyarakat terpenuhi maka dengan mudah untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan kesehatan masyarakat.

3. Market

Upaya promosi gizi/kesehatan yang inovatif salah satunya dengan membuat video sederhana namun menarik sejalan dengan jurnal penelitian yang mengatakan bahwa manfaat penggunaan media audio visual (video) tersebut sesuai konsep pembelajaran menurut piramida pengalaman yang dituliskan oleh Edgar dale, bahwa orang belajar lebih dari 50 % nya adalah dari apa yang telah di lihat dan di dengar (Devi Sandra Ervina, 2013). Promosi gizi/kesehatan dilakukan dengan memanfaatkan media social. Media sosial melalui internet memiliki potensi besar untuk melakukan promosi gizi/kesehatan dan intervensi kesehatan lainnya, dan lebih mudah untuk menyentuh sasaran pada setiap levelnya (Leonita, 2018).

4. Material

Upaya pelayanan promosi gizi/kesehatan di Puskesmas Mempura masih kekurangan peralatan pendukung. Peralatan pendukung untuk kegiatan promkes yang kurang, dikutip dari penelitian Suharmiati (2012) dalam jurnal yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterjangkauan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Daerah Terpencil Perbatasan di Kabupaten Sambas (Studi Kasus di Puskesmas Sajingan Besar) bahwa alternatif pemecahan masalah tersebut adalah perlu tambahan alat serta frekuensi promosi gizi/kesehatan yang harus lebih sering dilaksanakan oleh tenaga kesehatan.

A. Penutup

Dari hasil analisis masalah terhadap program kesehatan unit pelayanan Program Promosi gizi/kesehatan, maka didapatkan identifikasi masalah belum optimalnya perencanaan pelayanan promosi gizi/kesehatan, belum optimalnya peran promosi gizi/kesehatan dalam meningkatkan Posyandu Aktif. Berdasarkan diagram fish bone (Tulang Ikan), diketahui beberapa penyebab masalah adalah dari Manusia (Man), Method, Material dan Market. Alternatif dan pemecahan masalah yaitu pengusulan pembinaan berkala ketrampilan kader, penguatan pencatatan oleh petugas desa dan kader, melakukan advokasi dan kemitraan untuk kerjasama pembinaan Posyandu dan pemanfaatan media promosi melalui media social dan upaya mengembangkan inovasi.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis masalah terhadap program kesehatan unit pelayanan Program Promosi Kesehatan, maka didapatkan identifikasi masalah belum optimalnya perencanaan pelayanan promosi kesehatan, belum optimalnya peran promosi kesehatan dalam meningkatkan Posyandu Aktif. Berdasarkan diagram fish bone (Tulang Ikan), diketahui beberapa penyebab masalah adalah dari Manusia (Man), Method, Material dan Market. Alternatif dan pemecahan masalah yaitu pengusulan pembinaan berkala ketrampilan kader, penguatan pencatatan oleh petugas desa dan kader, melakukan advokasi dan kemitraan untuk kerjasama pembinaan Posyandu dan pemanfaatan media promosi melalui media social dan upaya mengembangkan inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, R. (2009). Undang-undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta Republik Indonesia.
- Gamrin, Thaha, Naiem. (2012). Kemampuan Penyuluh Kesehatan Masyarakat Terhadap Cakupan Program Promosi gizi/kesehatan di Kabupaten Maros. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hassanudin Makassar
- Kurniawati, I., Hariani, W. F., & Wijaya, P. E. (2021). Pembinaan Kader Kb Dalam Meningkatkan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wus Di Desa Karangrejo Kecamatan Blimbingsari Banyuwangi. SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 4(3), 908-911.
- Leonita, E., & Jalinus, N. (2018). Peran Media Sosial dalam Upaya Promosi gizi/kesehatan: Tinjauan Literatur. INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi, 18(2), 25-34.
- Kementerian Kesehatan (2015) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2015 Tentang Upaya Peningkatan Kesehatan Dan Pencegahan Penyakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Kementerian Kesehatan (2016) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2016 Tentang Pedoman Manajemen Puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Kementerian Kesehatan (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Kementerian Kesehatan (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Program Studi Kesehatan Masyarakat 2020/2021. Panduan Residensi Kesehatan Masyarakat. STIKes Hang Tuah Pekanbaru.
- Dinas Kesehatan, (2020). Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Siak. Siak: Dinas Kesehatan Kabupaten Siak.
- Puskesmas Mempura Kabupaten Siak. (2020). Profil Puskesmas Mempura Kabupaten Siak. Siak: Puskesmas Mempura Kabupaten Siak.

- Rina, B., Abdulhak, I., & Shantini, Y. (2020). Jalinan Kemitraan Program Posyandu dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 112-123.
- Suharmiati, S., Handayani, L., & Kristiana, L. (2012). Faktor-faktor yang memengaruhi keterjangkauan pelayanan kesehatan di puskesmas daerah terpencil perbatasan di Kabupaten Sambas (Studi kasus di Puskesmas Sajingan Besar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 15(3), 213-216.
- Yuniarti, Y., Shaluhiah, Z., & Widjanarko, B. (2012). Kinerja Petugas Penyuluh Kesehatan Masyarakat dalam Praktek Promosi gizi/kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati. *Jurnal Promosi gizi/kesehatan Indonesia*, 7(2), 165-173.